

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara geografis terletak pada  $0^{\circ}53'$  -  $1^{\circ}41'$  LS dan  $103^{\circ}23'$  -  $104^{\circ}31'$  BT dengan luas 5.445 km<sup>2</sup>. Secara administratif Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Ibukota Muara Sabak terdiri dari 11 Kecamatan, 73 Desa dan 20 Kelurahan salah satunya adalah Kecamatan Mendahara dengan ibukota Mendahara Ilir dengan jumlah penduduk 7.126 jiwa (Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2019).

Kelurahan Mendahara Ilir terletak dipesisir pantai timur Provinsi Jambi, secara geografis kelurahan ini berada pada muara sungai Mendahara. Saptarini et al. (1995) dalam Supriharyono (2000) menyatakan bahwa kawasan yang umumnya terbentuk di ujung sungai besar dan bermuara di laut, dimana aliran airnya membawa serta partikel-partikel unsur hara, berpengaruh terhadap produktifitas perairan wilayah muara umumnya lebih tinggi dibanding produktivitas ekosistem laut lepas dan perairan tawar. Produktivitas yang tinggi merupakan habitat yang memiliki daya dukung untuk tumbuh kembang berbagai jenis biota akuatik, baik sebagai habitat asuhan (*nursery ground*), pemijahan (*spawning ground*) dan habitat mencari makan (*feeding ground*) bagi ikan, udang dan gastropoda (Elliot dan Hemingway, 2002). Perairan di Mendahara Ilir merupakan kawasan estuaria yang cukup potensial. Perairan estuaria memberi peluang yang baik untuk operasional alat tangkap Belat. (Rupawan, 2010)

Berdasarkan survey pendahuluan di kawasan bibir pantai perairan Mendahara Ilir beberapa nelayan disana menggunakan alat tangkap Belat. Belat merupakan alat penangkapan ikan di daerah pasang surut dengan cara mengurung bagian genangan air pasang memakai jaring (Fauzi, 1996). Menurut nelayan belat di Mendahara Ilir, hasil tangkapan utama dari belat adalah jenis udang udangan dan ikan.

Dalam operasi penangkapan belat, jaring dipasang setengah lingkaran atau berbentuk V atau U di sebelah laut dan bibir pantai atau mangrove di sisi daratan. Pemasangan alat dilakukan saat pasang sudah maksimal atau pada saat air pasang

tinggi yang biasanya dalam satu hari terjadi dua kali pasang siang dan malam hari, dan penangkapan udang dilakukan pada saat air sudah surut, dimana udang akan terkurung dan akhirnya terkumpul didalam kantong.

Alat tangkap belat bersifat pasif, meski alat tangkap ini bersifat pasif, alat tangkap ini dapat menangkap udang dan ikan dalam jumlah yang banyak, dengan berbagai macam jenis (multi spesies) dan ukuran, dikarenakan konstruksi alat tangkap ini cukup panjang dan memiliki mata jaring 1 inchi. Dengan konstruksi dan ukuran mata jaring sekecil itu, dikhawatirkan hasil tangkapan sampingannya lebih besar daripada hasil tangkapan utamanya.

Keanekaragaman jenis merupakan suatu ungkapan untuk suatu stuktur komunitas (Soegijanto, 2004). Suatu komunitas memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi jika tersusun oleh banyak jenis dengan kelimpahan hampir sama. Sebaliknya jika komunitas hanya memiliki sedikit jenis, dan hanya beberapa yang dominan, maka keanekaragaman jenis dikategorikan rendah (Soegijanto, 1994).

Saat ini di Mendahara Ilir belum diketahui keanekaragaman hasil tangkapan menggunakan alat tangkap belat yang diperlukan sebagai informasi untuk menentukan status sumberdaya dan pengelolaan sumberdaya ikan dan udang di Mendahara Ilir. Dengan mengetahui keanekaragaman hasil tangkapan belat, maka kita dapat mengetahui apakah sumberdaya di perairan tersebut masih terjaga.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keanekaragaman hasil tangkapan Belat di Perairan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun nelayan mengenai keanekaragaman hasil tangkapan Belat di Perairan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur.